

ANALYSIS OF HISTORY TEXTBOOKS BASED ON BENEDICT ANDERSON'S APPROACH

M. Afrillyan Dwi Syahputra¹ and Nabillah Mahdiana²

^{1,2}Magister of History Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University

Corresponding: afrillyandwis@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the planting of nationalism, which is done through history textbooks. The problems discussed are: (1) In this study, how does the history textbook of class XI explain nationalism in line with Benedict Anderson's theory? (2) How can Print Capitalism Products in a textbook cause nationalism? This study used history textbooks for semester 2 grade XI. The method applied is a content analysis that includes an integrated view of the conversation/text and its specific context. Content Analysis is more than just counting words or extracting actual content from text to examine meanings, themes, and patterns that may be real or latent in a particular text. The approach used is nationalism, according to Benedict Anderson, which is a product of capitalism. The results show that textbooks can connect one person to another because they read the same writing so that the same nationalism arises. Print capitalism, like newspapers, can shape collective awareness and for its readers. From a variety of information in print, this is gradually raising awareness of the importance of equality, so building Language Connection (Language Relations). Benedict Anderson said that Benedict Anderson nationalism is a nation with values because there are individuals who consider themselves a community.

Keywords: Benedict Anderson, Nationalism, Print Capitalism, Historical Textbooks

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nasionalisme yang dilakukan melalui buku teks pelajaran sejarah. Permasalahan yang dibahas adalah: (1) Dalam penelitian ini, bagaimanakah buku teks sejarah kelas XI ini menjelaskan nasionalisme yang sejalan dengan teori Benedict Anderson? (2) Bagaimana Produk Kapitalisme Cetak dalam buku teks dapat menimbulkan nasionalisme? Untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian, kajian ini menggunakan buku teks pelajaran sejarah Indonesia untuk kelas XI semester 2 karangan Sardiman A.M., dan Amurwani Dwi Lestariningsih. Metode yang diterapkan adalah analisis isi (*Content Analysis*) yang mencakup pada pandangan terpadu terhadap pembicaraan / teks dan konteks spesifiknya. *Content Analysis* lebih dari sekadar menghitung kata-kata atau mengekstraksi konten objektif dari teks untuk memeriksa makna, tema, dan pola yang mungkin nyata atau laten dalam teks tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah nasionalisme menurut Benedict Anderson, yaitu sebagai produk dari kapitalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks dapat menghubungkan satu orang dengan yang lainnya karena membaca tulisan yang sama sehingga muncul lah nasionalisme yang sama satu dan yang lain. Kapitalisme cetak seperti Surat kabar mampu membentuk kesadaran kolektif dan bagi para pembacanya. Dari berbagai informasi yang ada di media cetak inilah lambat laun menimbulkan kesadaran akan pentingnya persamaan, sehingga membangun *Language Connection* (Hubungan Bahasa). Benedict Anderson mengatakan Benedict Anderson nasionalisme adalah bangsa atau nation yang memiliki nilai-nilai sebab adanya individu-individu yang menganggap dirinya suatu komunitas.

Keywords: Benedict Anderson, Nasionalisme, Kapitalisme Cetak, Buku Teks Sejarah

PENDAHULUAN

Bangsa merupakan sebuah komunitas karena memiliki ikatan yang dalam dan kuat serta akan mengabdikan jiwa raganya demi negara. Hal ini di jelaskan kembali oleh Smith (2010: 9) bahwa nasionalisme berupaya memajukan kesejahteraan bangsa. Sasaran generik ini adalah tiga: otonomi nasional, persatuan nasional, dan identitas nasional. Nasionalisme dibayangkan karena para anggota bahkan dari negara terkecil tidak akan pernah tahu sebagian besar dari sesama anggota mereka, bertemu dengan mereka, atau bahkan mendengar tentang mereka, namun dalam benak masing-masing hidup gambar persekutuan mereka.

Nasionalisme juga pada hakikatnya merupakan suatu ideologi negara modern, seperti halnya demokrasi dan komunisme. Bahkan kolonialisme dan imperialisme merupakan bentuk dari nasionalisme yang bersifat ekspansif. Masalah kebangsaan yang paling pokok, menurut aliran Marxis, adalah titik pertemuan antara politik, teknologi dan transformasi sosial (Hosbawm, 1992).

Salah satu permasalahan terberat yang dihadapi bangsa Indonesia pada Era Globalisasi ialah menurunnya nasionalisme pada generasi muda. *Level* integrasi nasional di Indonesia masih sangat rendah. Salah satu faktornya ialah lepasnya Timor Timur dari tangan Indonesia. Peristiwa tersebut adalah contoh dampak nyata dari globalisasi yang berakibat luntuhnya nasionalisme (Suryadinata, 2002:41). Bahkan terhadap Indonesia, generasi muda memiliki pandangan yang cenderung negatif seperti korupsi dan masalah sosial yang lain (Gismar, 2008). Karna ini lah, generasi muda banyak memilih untuk mengasosiasikan diri dengan kebudayaan asing seperti Barat (Wallach, 2002) dan bahkan Korea.

Masalah yang mengemuka dari narasi yang menjadikan Barat sebagai kekuatan determinan dalam dinamika sejarah Indonesia adalah generasi muda yang "sok kebarat-baratan". Mereka berpenampilan meniru orang Barat (menurut persepsi mereka) dengan rambut dicat pirang, makan *fast food* dan menempatkan bahasa Inggris sebagai lebih bergengsi dari pada bahasa lokal dan nasional. Terhadap Indonesia sendiri, atau dalam tulisan ini digunakan istilah ke-Indonesiaan, terjadi gejala semakin pudarnya rasa memiliki (*sense of belonging*) (Purwanta, 2016:20).

Nasionalisme adalah impian menuju “kolektivitas politik”. Nasionalisme bukan diartikan sebagai mimpi, melainkan di pakai dalam arti metafora sebagai sesuatu yang begitu tinggi dan luhur sehingga sulit dicapai. Dengan ini tidak berarti bahwa dalam prosesnya nasionalisme tidak mengolah mimpi yang dalam arti sosial dan politik menjadi mitos, mitologi, dongeng, saga dan lain – lain lagi, karena disana bersarang sejumput pikiran tentang keinginan, cita – cita, disana ada rasa takut, penderitaan, dan rasa menang dan pembebasan.

Sejalan dengan argumen di atas, jika dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, yang mana sikap nasionalisme ini patut untuk dipahami dan diterapkan didalam segala unsur kenegaraan, melalui sejarah lah sikap ini dapat di tumbuhkan.

Ben Anderson menganggap dalam konteks menciptakan nasionalisme istilah print capitalism seperti koran dan novel menjadi sentral sebagai medium untuk mentransmisikan *gagasan imagined community* tersebut pada khalayak luas. Menurut Benedict, faktor-faktor signifikan pendorong nasionalisme adalah menguatnya kapitalisme, yang ditandai dengan adanya komunikasi massa dan migrasi massal.

Prasodjo (2000) juga menilai pembelajaran atau pembangunan nasionalisme di Indonesia mengalami pembajakan terutama pada masa orde baru, karenanya solidaritas emosional berbangsa menjadi sulit tumbuh dan kebanggaan terhadap identitas nasional pun menjadi sulit terbentuk. Sesuai dengan topik pembahasan diatas, yaitu analisis buku teks sejarah Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA/SMK/MAK dengan pendekatan teori nasionalisme dari Ben Anderson. Berdasarkan paparan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah buku teks sejarah kelas XI ini menjelaskan nasionalisme yang sejalan dengan teori Benedict Anderson

METODOLOGI

Subject Penelitian ini ialah buku teks sejarah untuk Kurikulum 2013, yaitu buku teks sejarah yang ditulis oleh Sardiman A.M., dan Amurwani Dwi Lestariningsih. Buku teks *Sejarah Indonesia untuk Kelas XI* edisi tahun 2014 memiliki 256 halaman dan terdiri dari 3 bab. Sedangkan buku teks *Sejarah Indonesia untuk Kelas XI* edisi 2017 memiliki 256 halaman dan terdiri dari 4 bab. Jika di lihat dari penelaah dan pereviewnya, buku teks sejarah 2014 ditelaah oleh Purnawan Basundoro dan Baha Uddin. Buku teks sejarah 2014 ini tidak ada pereviewnya. Berbeda dengan buku teks

sejarah edisi revisi 2017 di telaah oleh Baha Uddin, Hariyono, Mumuh Muhsin Z, Mohammad Iskandar. Sedangkan pereviewnya dilakukan oleh Abdul Rojak. Berdasarkan isi materi yang di bahas dalam buku teks sejarah 2014 mengenai materi membangun jati diri keindonesiaan yang di dalamnya meliputi: politik etis, pers membawa kemajuan, modernisme dan reformasi islam. Sedangkan isi materi yang di bahas dalam buku teks sejarah 2017 mengenai materi sumpah pemuda tonggak persatuan dan kesatuan dan jati diri keindonesiaan.

Metode yang digunakan ialah *Conten Analysis*, yang mengeksplorasi interpretasi subyektif isi teks melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan mengidentifikasi tema atau pola (Hsieh & Shannon, 2005:1278). Sejalan dengan ini, Mayring (2000:2) mengemukakan bahwa *Conten analysis* adalah suatu pendekatan analisis empiris, metodologis yang dikendalikan teks dalam konteks komunikasi mereka, mengikuti aturan analitik konten dan model langkah demi langkah, tanpa kuantifikasi ruam. Jadi dapat dijelaskan bahwa *Content Analysis* ini suatu cara untuk menganalisis secara mendalam apa yang ada didalam suatu pembahasan didalam teks, yang dapat dikelompokkan sesuai dengan tema ataupun materi yang akan di teliti.

Sedangkan menurut Patton (2002: 453) *Conten Analysis* adalah setiap pengurangan data kualitatif dan upaya yang masuk akal yang mengambil volume materi kualitatif dan upaya untuk mengidentifikasi konsistensi dan makna inti. Jadi, analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun nonverbal. Dapat dikatakan jika objek penelitian berhubungan dengan pesan- pesan dalam suatu media (buku teks), perlu di lakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu sehingga ditemukan inti dari pesan tersebut.

Ketiga definisi ini menggambarkan bahwa *conten analysis* menekankan pada pandangan terpadu terhadap pembicaraan / teks dan konteks spesifiknya. *Conten Analysis* lebih dari sekadar menghitung kata-kata atau mengekstraksi konten objektif dari teks untuk memeriksa makna, tema, dan pola yang mungkin nyata atau laten dalam teks tertentu. Ini memungkinkan para peneliti untuk memahami realitas sosial secara subyektif tetapi ilmiah.

Proses *content analysis* dimulai dari tahap awal pengumpulan data. Pertama, siapkan data. *Content analysis* dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis data, tetapi umumnya data perlu diubah menjadi teks tertulis sebelum analisis dapat dimulai. Jika data berasal dari teks yang ada, pilihan konten harus dibenarkan oleh apa yang ingin diketahui (Patton, 2002). Kedua, tentukan unit analisis. Unit analisis mengacu pada unit dasar teks yang akan diklasifikasikan selama analisis konten. Pesan harus disatukan sebelum dapat dikodekan, dan perbedaan dalam definisi unit dapat mempengaruhi keputusan pengkodean serta komparabilitas hasil dengan penelitian serupa lainnya (De Wever et al., 2006). Oleh karena itu, mendefinisikan unit pengkodean adalah salah satu keputusan yang paling mendasar dan penting (Weber, 1990).

Ketiga, kembangkan Kategori dan Skema Pengkodean. Kategori dan skema pengkodean dapat diturunkan dari tiga sumber: data, studi terkait sebelumnya, dan teori. Skema pengkodean dapat dikembangkan secara induktif dan deduktif. Keempat, Uji Skema Pengkodean pada Contoh Teks. Kejelasan Teks dan konsistensi dengan memberi kode sampel data. Setelah sampel dikodekan, konsistensi pengkodean perlu diperiksa, dalam banyak kasus melalui penilaian perjanjian antar-kode. Kelima, Kode Semua Teks. Ketika konsistensi yang memadai telah tercapai, aturan pengkodean dapat diterapkan ke seluruh kumpulan teks. Selama proses pengkodean, perlu dilakukan pemeriksaan kode berulang kali (Schilling, 2006).

Keenam, Nilai Konsistensi Pengkodean. Setelah mengkode seluruh kumpulan data, perlu memeriksa kembali konsistensi pengkodean. Jika sampel dikodekan dengan cara yang konsisten dan dapat diandalkan, pengkodean seluruh kumpulan teks juga konsisten. Ketujuh, menggambar kesimpulan dari data kode. Langkah ini melibatkan pemahaman terhadap tema atau kategori yang diidentifikasi. Selanjutnya, membuat kesimpulan dan mempresentasikan rekonstruksi makna yang berasal dari data. Kedelapan, Melaporkan metode dan temuan. Melaporkan keputusan dan praktik yang terkait proses pengkodean, serta metode yang digunakan untuk membangun kepercayaan studi. *Content analysis* tidak menghasilkan jumlah dan signifikansi statistik; sebaliknya, ia mengungkap pola, tema, dan kategori yang penting bagi realitas sosial.

Untuk menganalisis isi buku teks, kajian ini menggunakan pendekatan nasionalisme yang dikembangkan oleh Benedict Anderson. Dalam pandangan Benedict Anderson (2008: 56). nasionalisme adalah bangsa atau nation yang memiliki nilai-nilai

sebab adanya individu-individu yang menganggap dirinya suatu komunitas. Bangsa atau nasyon adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berdaulat. Menurut Benedict, faktor-faktor signifikan pendorong nasionalisme adalah menguatnya kapitalisme, yang ditandai dengan adanya komunikasi massa dan migrasi massal. Komunikasi massa ditandai dengan adanya *print capitalism* (Anderson, 2008: 44).

Anderson (1983: 37) yang menyatakan pengembangan cetak-sebagai-komoditas adalah kunci untuk menghasilkan ide-ide simultanitas yang sepenuhnya baru, masih, kita hanya pada titik di mana komunitas-komunitas dari tipe 'horisontal-sekuler, transversal-waktu' menjadi mungkin. Mengapa, dalam tipe itu, bangsa menjadi begitu populer? Faktor-faktor yang terlibat jelas kompleks dan beragam. Tetapi kasus yang kuat dapat dibuat untuk keunggulan kapitalisme.

Sejatinya, kapitalisme cetak yang dikemukakan Ben Anderson ini ialah suatu langkah yang baik untuk menanamkan suatu kesadaran nasionalisme jika dimanfaatkan sebagaimana mestinya.. Menurut Benedict, faktor-faktor signifikan pendorong nasionalisme adalah menguatnya kapitalisme, yang ditandai dengan adanya komunikasi massa dan migrasi massal.

Perkembangan pers di Hindia Belanda berkaitan erat dengan berkembangnya Kapitalisme cetak (*Print Capitalism*). Kapitalisme cetak merupakan suatu usaha kapitalis dalam bidang percetakan yang mendorong tersebarnya (termasuk surat kabar) seluas mungkin untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya

Orang-orang Eropa di Hindia Belanda memandang bidang percetakan sebagai salah usaha ekonomi yang menjanjikan. Didalam temuan disajikan bahwa Kapitalisme dalam Media Cetak (dalam studi ini ialah buku teks) turut mempengaruhi suatu pemikiran. Penguasa berperan dalam kapitalisme ini, jadi apa yang ditulis oleh penguasa, itu juga yang diikuti oleh masyarakat. Benedict mengatakan, Surat kabar memungkinkan banyak orang untuk berpikir tentang diri mereka sendiri, dan menghubungkan diri mereka dengan orang lain dengan cara yang sangat baru. Migrasi massal juga memiliki pengaruh tersendiri dalam menumbuhkan nasionalisme. Dengan adanya Kapitalisme Cetak, satu orang dapat terhubung dengan yang lainnya karna membaca tulisan yang sama sehingga muncul lah nasionalisme yang sama satu dan yang lain. Kemudian (Anderson 1991:198).

Dalam kerangka yang disajikan oleh Ben Anderson (1991) kapitalisme cetak memberi suatu ketetapan baru pada bahasa, yang pada akhirnya membantu membangun citra jaman dahulu yang begitu sentral bagi gagasan subyektif bangsa (Anderson, 1991:44) Kapitalisme cetak menciptakan bahasa-kekuasaan (Anderson, 1991:45) Formulasi ini mungkin belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam nada ini, semakin banyak nasionalis 'generasi kedua', di Amerika dan di tempat lain, belajar berbicara 'untuk' orang mati dengan siapa tidak mungkin atau tidak diinginkan untuk membangun hubungan linguistik (Anderson, 1991: 198).

HASIL TEMUAN

Muncul dan berkembangnya Print Capitalism

Penggunaan teori nasionalisme Anderson oleh buku teks dapat ditemukan antara lain pada penjelasan tentang timbulnya surat-surat kabar berbahasa melayu yang diterbitkan oleh para penerbit Tionghoa pada awal abad ke-20.

Buku teks karya Sardiman ini menjelaskan bahwa Indonesia sendiri, sejalan dengan paparan metodologi Ben Anderson yang mengatakan bahwa kapitalisme cetak ataupun media cetak ialah salah satu pembentuk nasionalisme, seperti halnya adalah Pers. Sejarah pers di Indonesia pra-kemerdekaan, dibagi menjadi tiga babak (Tim Periset Pers, 2008: 11):

Pada babak pertama (1744-1854), orang Eropa masih mendominasi dunia pers Indonesia. Hadirnya tradisi cetak di Hindia Belanda menjadi simbol kolonial modern. Berkembangnya tradisi cetak ditandai oleh munculnya surat kabar di Hindia Belanda. Dunia pers saat itu dominan dikuasai oleh orang-orang Eropa dan Cina (Tionghoa). Pada buku teks kelas XI hal 186 di jelaskan bahwa:

“Pada awal abad ke 20 penerbit Tionghoa mulai bermunculan. Para penerbit Tionghoa itulah yang menjadikan pertumbuhan surat kabar berkembang pesat.” (Sardiman, 2017:186)

Pada babak kedua (1854-1907) orang pribumi mulai terlibat dalam dunia pers. Bahasa cetak menciptakan bidang pertukaran dan komunikasi yang terpadu. Perkembangan pers pada tahap ini ditandai dengan peningkatan fungsi, yaitu sebagai media pertukaran informasi dan bahkan mengkomunikasikan gagasan. Buku teks menjelaskan tahap ini dengan menarasikan pemanfaatan pers. Pers tidak hanya digunakan untuk iklan produk barang dan jasa, tetapi juga mulai digunakan untuk kepentingan politis. Pers pada dekade

ini memuat pemberitaan politik. Dalam buku teks sejarah kelas XI hal 186 dijelaskan bahwa :

“Para priyayi menuangkan gagasannya melalui pers (media cetak) mengenai isu-isu perubahan. Isu-isu yang dipopulerkan, yaitu terkait dengan peningkatan status sosial rakyat bumiputra dan peningkatan kehidupan di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik.” (Sardiman, 2017:186)

Pers pada dekade itu ditandai dengan jumlah penerbitan surat kabar berbahasa Melayu yang mengalami peningkatan. Orang-orang pertama yang aktif dalam dunia pers saat itu adalah orang Indo seperti H.C.O. Clockener Brousson dari *Bintang Hindia*, E.F Wigger dari *Bintang Baru*, dan G. Francis dari *Pemberitaan Betawi*. Di Surakarta R.Dirdjoatmojo menyunting *Djawi Kanda* yang diterbitkan oleh Albert Rusche & Co., di Yogyakarta Dr. Wahidin Sudirohusodo sebagai redaktur jurnal berbahasa Jawa, *Retnodhoemillah* diterbitkan oleh Firma H. Buning.”

Bermunculannya media cetak juga diikuti dengan munculnya sejumlah jurnalis bumiputra lainnya. Mereka adalah R. Tirtodanudja dan R. Mohammad Jusuf. Keduanya adalah redaktur *Sinar Djawa*, yang diterbitkan Honh Thaij & Co. Djojosediro, redaktur *Tjahaja Timoer* yang diterbitkan di Malang oleh Kwee Khaij Khee. Di Bandung Abdul Muis sebagai redaktur *Pewartu Hindia* yang diterbitkan oleh G. Kolff & Co. Para jurnalis bumiputra itulah yang memberikan wawasan dan ”embrio kebangsaan” melalui artikel, komentar - komentar mereka dalam surat pembaca, dan mengungkapkan solidaritas diantara mereka dan para pembaca yang sebagian besar adalah kaum muda terpelajar. Misalnya *Pewartu Prijaji* yang disunting oleh R.M.T. Kusumo Utoyo seorang Bupati Ngawi, yang menyerukan persatuan di kalangan priyayi. Mereka juga mendapatkan dukungan dari simpatisan dan pelanggan dengan 15 cabang di Jawa, Madura, dan Sumatera (lebih lanjut baca Takashi Shiraishi dalam *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*).

Sementara babak terakhir (1907-1945) pers semakin berkembang sebagai alat politik bangsa pribumi dalam mempropagandakan nasionalisme dan semangat kebangsaan. Semangat nasionalisme tumbuh dan dibangun melalui tulisan di media cetak. Sardiman di buku teks mengatakan bahwa “Pers merupakan sarana berpartisipasi dalam gerakan emansipasi, kemajuan dan pergerakan nasional.

Beberapa surat kabar yang kemudian membawa kemajuan bagi kalangan pribumi yaitu *Medan Prijaji* (1909-1917) dan juga terbitan wanita pertama yang terbit berkala

yaitu *Poetri Hindia* (1908-1913). Seorang editornya yang dikenal yaitu R.M. Tirtoadisuryo memuat tentang tulisannya, bahwa untuk memperbaiki status dagang “pedagang bangsa Islam”, perlu ada organisasi yang anggota-anggotanya terdiri atas para pedagang sehingga “orang kecil tidak bisa dikalahkan karena mereka bersatu”. Ia kemudian dikenal sebagai pendiri Sarekat Dagang Islamijah atau lebih dikenal dengan Sarekat Dagang Islam (SDI). Pada perkembangannya SDI mengubah dirinya menjadi Sarekat Islam (SI) dengan pimpinan Haji Samanhudi.

Begitu pula di tanah Sumatera, gagasan untuk melawan sistem pemerintahan kolonial ditunjukkan melalui surat kabar *Oetoesan Melajoe* (1913). Juga untuk kemajuan kaum perempuan diterbitkan majalah *Soenting Melajoe*, yang berisi tentang panggilan perempuan untuk memasuki dunia maju tanpa meninggalkan peranannya sebagai sendi kehidupan keluarga Minangkabau. Sementara itu, anak-anak muda berpendidikan Barat di Padang menerbitkan majalah perempuan *Soeara Perempuan* (1918), dengan semboyannya *Vrijheid* (kemerdekaan) bagi anak perempuan untuk ikut dalam kemajuan tanpa hambatan adat yang mengekang.

Dalam buku teks, Sardiman mengemukakan bahwa pers bumiputra mempunyai fungsi untuk memobilisasi pergerakan nasional pada saat itu. Harian *Sinar Djawa*, memuat tentang perlunya rakyat kecil untuk terus menuntut ilmu setinggi mungkin. Surat kabar tersebut memuat dua hal penting, yaitu tentang “bangsawan usul” dan “bangsawan pikiran”. Bangsawan usul adalah mereka yang mempunyai keturunan dari keluarga raja-raja dengan gelar bendara, raden mas, raden, raden ajeng, raden ngabei, raden ayu, dan lain-lain. Bangsawan pikiran adalah mereka yang mempunyai gelar meester, dokter, dan sebagainya, yang diperoleh melalui pendidikan. Surat kabar yang paling mendapat perhatian pemerintah kolonial saat itu adalah *De Express*. Surat kabar itu memuat berita-berita propaganda ide - ide radikal dan kritis terhadap sistem pemerintahan kolonial. Puncaknya saat Cipto Mangunkusumo, Suwardi Surjaningrat, dan Abdul Muis mendirikan *Comite tot Herdenking van Nederlands Honderdjarige Vrijheid* (Panitia untuk Peringatan Seratus Tahun Kemerdekaan Belanda dari Perancis), yang kemudian disebut dengan Komite Boemipoetera (1913). Tujuan panitia itu untuk mengumpulkan dana dari rakyat untuk mendukung perayaan kemerdekaan Belanda. Di balik itu tujuan Komite Bumiputra adalah mengkritik tindakan pemerintah kolonial yang merayakan kemerdekaannya di tanah jajahan dengan mencari dana dukungan dari rakyat.

PEMBAHASAN

Didalam temuan disajikan bahwa Kapitalisme dalam Media Cetak (dalam studi ini ialah buku teks) turut mempengaruhi suatu pemikiran. Penguasa berperan dalam kapitalisme ini, jadi apa yang ditulis oleh penguasa, itu juga yang diikuti oleh masyarakat.

Mengacu pada pemikiran Anderson dan dari temuan buku teks karya sardiman diatas, media cetak memberikan pengaruh dalam terciptanya reproduksi kekuasaan yang dilakukan missionaris, yang dalam hal ini mewakili kolonialisme untuk menciptakan komunitas baru mengganti tradisional.

Hal ini di tandai dengan contoh di berbagai negara seperti perkembangan pers di Hindia Belanda tidak dapat dipisahkan dari keberadaan mesin cetak di wilayah tersebut. Mesin cetak pertama di Hindia Belanda didatangkan oleh para misionaris Gereja pada tahun 1624 (Adam, 2003: 2).

Perkembangan pers di Hindia Belanda berkaitan erat dengan berkembangnya Kapitalisme cetak (*Print Capitalism*). Kapitalisme cetak merupakan suatu usaha kapitalis dalam bidang percetakan yang mendorong tersebarnya (termasuk surat kabar) seluas mungkin untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (Anderson, 2008:56). Orang-orang Eropa di Hindia Belanda memandang bidang percetakan sabagai salah usaha ekonomi yang menjanjikan.

Dalam melihat asal-usul bangsa modern Ben Anderson memiliki analisis menarik yaitu melihat bagaimana kapitalisme cetak mempengaruhi gagasan pembayangan bangsa modern. Dia menyatakan bahwa pertindihan antara kapitalisme dan teknologi cetak mencetak dengan keragaman fatal bahasa manusia telah menciptakan kemungkinan lahirnya bentuk baru komunitas berbayang (Anderson, 2008: 69).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Anderson (1983:37) yang menyatakan pengembangan cetak-sebagai-komoditas adalah kunci untuk menghasilkan ide-ide simultanitas yang sepenuhnya baru, tetapi kasus yang kuat dapat dibuat untuk keunggulan kapitalisme.

Buku teks menjelaskan bahwa, munculnya kaum terpelajar itu mendorong munculnya surat kabar, seperti, *Pewartu Priyayi* yang dikelola oleh R.M Tjokroadikoesoemo dan bisa disebut juga Medan Prijaji (1909-1917), Juga koran-koran lain, seperti Surat kabar *De Preanger Bode* (1885) di Bandung, *Deli Courant* (1884) di

Sumatera Timur, *Makassarsche Courant* (1902) di Sulawesi, Bromartani (1855) di Surakarta, *Bintang Hindia* (1902), membawa pencerahan di kalangan pribumi, bad ke 20 penerbit Tionghoa mulai bermunculan, penerbitan surat kabar berbahasa Melayu, *Poetri Hindia* (1908-1913), kabar Oetoesan Melajoe (1913), majalah *Soenting Melajoe*.

Dari berbagai informasi yang ada di surat kabar inilah lambat laun menimbulkan kesadaran akan pentingnya persamaan, sehingga membangun *Language Connection* (Hubungan Bahasa) Sebagai contoh, para redaktur surat kabar maupun pengusaha percetakan berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh para calon pelanggan. Pada masa ekonomi liberal, informasi mengenai perdagangan merupakan informasi yang paling banyak dicari. Oleh karena itu, surat kabar-surat kabar yang terbit pada masa itu lebih banyak memuat informasi perdagangan dengan harapan menarik minat para pembeli. Pers sangat mempengaruhi kaum pribumi terpelajar. Pribumi terpelajar merupakan suatu kelas sosial baru yang terpisah dari kelas orang-orang Eropa maupun kalangan elit pribumi (Yudi Latif, 2012: 108).

Modernisasi serta sekularisasi menjadi ciri utama yang melekat pada kelas sosial baru ini. Pribumi terpelajar pada umumnya mulai berusaha memisahkan dirinya dari tradisi lama namun masih belum mampu menduduki posisi sosial yang setara dengan orang-orang Eropa. Semangat untuk mencapai kemajuan menjadi wacana utama yang berkembang di kalangan pribumi terpelajar.

Kaum terpelajar jika dilihat dari kacamata pendidikan Indonesia saat ini, untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dan untuk menanamkan nasionalisme hanya mungkin diartikan melalui perkembangan kapitalisme cetak di kawasan Hindia Belanda. Pada zaman sekarang berbagai produk Kapitalisme cetak berkembang menjadi media menyebarkan gagasan mengenai kemajuan suatu kaum. Logika Kapitalisme yang berusaha memenuhi kebutuhan kaum pribumi terpelajar membuat surat kabar dengan wacana kemajuan mulai muncul dan tersebar luas di Hindia Belanda.

Meluasnya buku teks sejarah melalui sekolah-sekolah memiliki arti yang penting dalam pembentukan nasionalisme kaum terpelajar. Buku teks sejarah yang diajarkan pada jenjang sekolah ataupun literatur sejarah yang lainnya dibaca oleh khalayak ramai dan secara tidak langsung membuat pembaca terhubung satu dengan yang lainnya (Anderson, 2008 : 52). Para siswa maupun pembaca dapat menyerap ide yang sama membentuk pola pikir antara pembaca. Buku teks sejarah ini memungkinkan pembacanya membangun

koneksi yang terhubung antara satu dan yang lain meskipun pembaca tidak pernah bertatap muka satu dan yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan teori Anderson yang mengatakan bahwa Nasionalisme sendiri juga berkembang seiring dengan adanya migrasi massal dan komunikasi massa. Menurut Benedict, faktor-faktor signifikan pendorong nasionalisme adalah menguatnya kapitalisme, yang ditandai dengan adanya komunikasi massa dan migrasi massal. Komunikasi massa ditandai dengan adanya print capitalism. Standardisasi kalender nasional, jam dan bahasa ada dalam buku dan surat kabar. Hal ini akan membuat siapapun yang membaca akan *aware* terhadap kejadian yang ada di dalam dan luar negeri. Nantinya, pengaruh dari surat kabar sangat besar.

Benedict mengatakan, “Surat kabar memungkinkan banyak orang untuk berpikir tentang diri mereka sendiri, dan menghubungkan diri mereka dengan orang lain dengan cara yang sangat baru”. Migrasi massal juga memiliki pengaruh tersendiri dalam menumbuhkan nasionalisme.

Peran buku teks terutama buku sejarah dalam menyebarkan kesadaran nasional Indonesia tidak hanya terbatas pada penyebaran sejarah Indonesia saja, namun juga pada penyebaran ideologis dan nilai-nilai perjuangan yang ada didalam buku. Dengan demikian, nasionalisme kaum pribumi terpelajar di Indonesia hanya mampu terbentuk melalui produk Kapitalisme cetak yakni surat kabar atau pers, dan buku teks sejarah.

Menurut Benedict, faktor-faktor signifikan pendorong nasionalisme adalah menguatnya kapitalisme, yang ditandai dengan adanya komunikasi massa dan migrasi massal. Komunikasi massa ditandai dengan adanya print capitalism. Standardisasi kalender nasional, jam dan bahasa ada dalam buku dan surat kabar. Hal ini akan membuat siapapun yang membaca akan *aware* terhadap kejadian yang ada di dalam dan luar negeri. Nantinya, pengaruh dari surat kabar sangat besar.

Sejalan dengan argumen diatas, dalam segi historisnya, media cetak ini dapat mempengaruhi suatu peradaban yang sangat besar, yaitu dijelaskan bahwa Johannes Gutenberg dianggap pahlawan dan namanya selalu dielu-elukan banyak orang karena keberhasilannya menemukan mesin cetak yang mampu merevolusi denyut kehidupan yang tadinya begitu lamban dan lambat selama berabad-abad menjadi amat dinamis.

Berkat mesin cetak yang berhasil diciptakannya pada pertengahan abad ke-15 atau sekitar tahun 1450, masa-masa the darkness (era kegelapan) yang melanda dunia

tergantikan menjadi masa-masa the lightness (era terang benderang). Buku dan kitab suci (bible) yang dulu ditulis tangan dengan jumlah amat terbatas dan hanya bisa diakses oleh segelintir orang sehingga pengetahuan dan sumber kebenaran menjadi hak mutlak penguasa dan kaum agamawan thok, serta cenderung dogmatis dus otoriter, berkat teknologi mesin cetak temuan Gutenberg, berhasil dicetak dan diterbitkan secara massal dan beredar secara massal pula. (Malik, 2013:1)

Kekuatan Teori Anderson:

Kekuatan dari penggunaan teori Nasionalisme Benedict Anderson ini pengertian bangsa tidak hanya diartikan secara flat atau datar dengan hanya sekedar memaknainya "mempunyai akar sejarah yang sama". Di tangan Ben Anderson pemahaman bangsa mempunyai pengertian yang dinamis sekaligus menantang. Imajinasi atau bayangan menurutnya adalah suatu bahan yang merajut ikatan emosional dan solidaritas antar pendukung bangsa, meskipun antara satu dan yang lain belum tentu saling mengenal. Dan memang itulah inti kekuatan bangsa dimata Ben Anderson. Menurutnya bangsa sanggup menyatukan berbagai diaspora partisan-partisan bangsa yang ada dibelahan bumi yang lain, serta terpisah untuk menjadi satu ikatan kekuatan yang solid dan penuh solidaritas.

Kelemahan Teori Nasionalisme Ben Anderson

Kelemahan penggunaan teori nasionalisme Benedict Anderson adalah ketidakmampuannya dalam menggambarkan/menanamkan suatu Nasionalisme yang dilihat dari perspektif lain, seperti halnya Anderson tidak puas dengan pernyataan Renan bahwa bangsa itu memiliki kepunyaan bersama, dan melupakan hal milik bersama. Apa yang menjadi kepunyaan bersama itu? Ia menolak juga pernyataan Gellner bahwa nasionalisme membikin-bikin sebuah bangsa, membikin dalam artian bangsa adalah sesuatu yang palsu adanya, bukan suatu hal yang dibuat bersama oleh para individu anggotanya.

Ketidakmampuan buku teks dalam menyajikan intisari dari nilai-nilai nasionalisme dan peng-aplikasian nasionalisme mengakibatkan generasi muda Indonesia khususnya Kaum terpelajar jika dilihat dari kacamata pendidikan Indonesia saat ini, untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dan untuk menanamkan nasionalisme hanya mungkin diartikan melalui perkembangan kapitalisme cetak di Indonesia. Pada zaman sekarang berbagai produk Kapitalisme cetak berkembang menjadi media menyebarluaskan gagasan mengenai kemajuan suatu kaum.

DISKUSI

Peran media cetak dalam nasionalisme Print kapitalisme merupakan nasionalisme modern. Menurut Ben Anderson (1991) maraknya teknologi cetak (print capitalism) adalah katalis penting bagi terbentuknya sebuah komunitas yang di bayangkan (imagined community). Sebuah bangsa adalah komunitas yang di bayangkan oleh anggota bangsa itu, sebab anggota suatu bangsa yang sangat kecil pun tidak mungkin mengenal atau kan berjumpa dengan sebagian besar sesama anggota bangsa. tapi, dalam pikiran mereka, anggota lain dari bangsa itu, ada dan menjalani komuni bersama sebagai suatu bangsa. (IKAPI, 2008 :119-120).

Peran buku teks terutama buku sejarah dalam menyebarkan kesadaran nasional Indonesia tidak hanya terbatas pada penyebaran sejarah Indonesia saja, namun juga pada penyebaran ideologis dan nilai-nilai perjuangan yang ada didalam buku. Dengan demikian, nasionalisme kaum pribumi terpelajar di Indonesia hanya mampu terbentuk melalui produk Kapitalisme cetak yakni surat kabar atau pers, dan buku teks sejarah.

Peran media cetak dalam nasionalisme Print kapitalisme merupakan nasionalisme modern. Menurut Ben Anderson (1991) maraknya teknologi cetak (print capitalism) adalah katalis penting bagi terbentuknya sebuah komunitas yang di bayangkan (imagined community). Sebuah bangsa adalah komunitas yang di bayangkan oleh anggota bangsa itu, sebab anggota suatu bangsa yang sangat kecil pun tidak mungkin mengenal atau kan berjumpa dengan sebagian besar sesama anggota bangsa. tapi, dalam pikiran mereka, anggota lain dari bangsa itu, ada dan menjalani komuni bersama sebagai suatu bangsa.

Nasionalisme dan rasa kebangsaan muncul melalui proses "pembayangan" yang didasari kemajuan teknologi (mesin cetak), peta, Koran. Mesin cetak, peta dan Koran menjadi penghubung antara setiap individu atau kelompok yang dapat memunculkan identitas kebangsaan. Menarik untuk melihat bagaimana masyarakat di Indonesia yang jauh sebelum penemuan mesin cetak, koran dan sebagainya, mereka sudah terhubung antara satu sama lainnya melalui jalur perdagangan maritim. Misalnya Makassar yang sudah terhubung dengan Pulau Jawa, Sumatera, Aceh, Nusa Tenggara dan beberapa daerah lainnya. Hubungan antara daerah di Indonesia di masa tersebut melalui konteks perdagangan maritim jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan apa yang disebut

“*imagined*”. Di sinilah menariknya untuk memahami kembali secara jernih proses munculnya rasa kebangsaan melalui Media Cetak. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam merumuskan rumusan-rumusan rasa kebangsaan.

Produk percetakan seperti surat kabar dapat tersebar luas di seluruh negeri. Yang mana nantinya isi dari informasi yang disebarakan dapat menanamkan suatu kesadaran, baik maupun buruk. Sejatinya Kapitalisme Cetak yang dikemukakan Ben Anderson ini ialah suatu langkah yang baik untuk menanamka suatu kesadaran nasionalisme jika dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Akan tetapi jika didalam pesan tersebut ditemukan banyak nya kepentingan-kepentingan suatu kelompok, maka akan menjadi suatu yang buruk.

Kritik buku teks :

Kekurangan Buku teks tidak menjelaskan perkembangan pers masa awal ynag lebih di dominasi oleh pers Belanda dan Cina (Tionghoa) , Sardiman hanya berfokus pada pers pribumi dan priyai. Sardiman memberikan penekanan bahwa Pers (media cetak) mempunyai peran penting dalam membangkitkan nasionalisme dan menumbuhkan kesadaran kebangsaan bagi kaum bumiputera.

SIMPULAN

Media cetak seperti Surat kabar mampu membentuk kesadaran kolektif bagi para pembacanya. benedict anderson mengatakan Benedict Anderson nasionalisme adalah bangsa atau nation yang memiliki nilai-nilai sebab adanya individu-individu yang menganggap dirinya suatu komunitas. Bangsa atau nasion adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berdaulat. Menurut Benedict, faktor-faktor signifikan pendorong nasionalisme adalah menguatnya kapitalisme. Dengan adanya Kapitalisme Cetak, satu orang dapat terhubung dengan yang lainnya karna membaca tulisan yang sama sehingga muncul lah nasionalisme yang sama satu dan yang lain.

Referensi

- Adam, Ahmat. (2003) *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Anderson, Benedict (1983) *Imagined Communities Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso: London, New York

- _____ (2008). *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Wever, B., Schellens, T., Valcke, M., & Van Keer, H. (2006). Content analysis schemes to analyze transcripts of online asynchronous discussion groups: A review. *Computer & Education*, 46, 6-28.
- Gismar, A. Malik "Mencari Indonesia" dalam Komarudin Hidayat da. Putut Wijanarko, peny .. (2008) *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Mizan.
- H. Purwanta (2016) *Menyoal Ke-Indonesiaan Dalam Buku Pelajaran Sejarah*. Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Membangun Martabat Bangsa. Unesa University Press: Surabaya.
- Hobsbawm, EJ (1992) *Nasionalisme Menjelang Abad 21*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S.E. (2005). *Three approaches to qualitative content analysis*. *Qualitative Health Research*, 15(9),
- Kohn, Hans (1965) *Nationalism, its meaning and history*. Robert E. Krieger Publishing Company: Malabar, Florida.
- IKAPI (2008) *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Malik, Abdul (2013) *REVOLUSI GUTENBERG (Makna Penemuan Mesin Cetak bagi Kemajuan Peradaban Manusia: Dari Tradisi Lisan ke Tulisan)*. Jurnal Komunikasi, Volume 2, Nomor 2
- Mayring, P. (2000). *Qualitative content analysis*. Forum: Qualitative Social Research, 1(2). Retrieved July 28, 2008, from <http://217.160.35.246/fqs-texte/2-00/2-00mayring-e.pdf>.
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sardiman, AM dan Amurwani, Dwi, Lestariningsih (2017) *Sejarah Indonesia*. Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Schilling, J. (2006). On the pragmatics of qualitative assessment: Designing the process for content analysis. *European Journal of Psychological Assessment*, 22(1), 28-37.
- Smith, Anthony, D (2010) *Nationalism and Modernism*. Cambridge: Polity Press
- Syaodih, Nana (2009) *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Suryadinata, Leo (2002) *Nationalism and Globalization East and West Singapore*. ISEAS.
- Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan (2008) *Seabad Pers Kebangsaan*. Yogyakarta: Boekoe.
- Wallach, Jeremy (2002) *Exploring Class, Nation and Xenocentrism in Indonesian Cassete Retail Outlet*. Artikel pada jurnal Indonesia vol. 74 (Oct. 2002), page 79-102. Southeast Asia Program Publications at Cornell University.
- Weber, R.P. (1990). *Basic Content Analysis*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Zed, Mestika (2004) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.